

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti melaksanakan atau menerapkan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan atau tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai tujuan tertentu.¹² Menurut Syaukani, implementasi adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mengkomunikasikan kebijakan kepada khalayak sehingga kebijakan tersebut dapat mengarah pada hasil yang diinginkan.¹³ Nurdin Usman menyebutkan implementasi bukan sekadar melakukan aktivitas atau tindakan, tetapi merupakan proses kegiatan yang dirancang secara sistematis dan terencana sehingga suatu tujuan atau sasaran tertentu dapat tercapai dengan efektif dan efisien.¹⁴ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kata implementasi merujuk pada aktivitas atau tindakan suatu sistem. Sedangkan menurut Rita Aulia, implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹⁵

¹² Rahmawati Eka Saputri Syafitri Ardeliyani, Atariq Dery, "Implementasi Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 259 Jakarta", *Jurnal Cendekia Pendidikan*, 1.1 (2023), 13.

¹³ Syaukani Pratama, "Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Model Implementasi Kebijakan", (Jakarta: *Bumi Aksara*, 2015). 66-69.

¹⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002).70.

¹⁵ Rita Auliyah and Yohanes Susanto, "Implementasi Pencegahan Perkawinan Usia Dini Di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah", *Jurnal Stia Bengkulu*, 10.2 (2024), 34.

Berdasarkan dari pengertian tersebut, implementasi merujuk pada proses eksekusi atau penerapan rencana maupun kebijakan secara terstruktur guna mewujudkan sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Lebih dari sekadar aksi atau rutinitas, implementasi merupakan upaya terprogram yang dilaksanakan dengan komitmen penuh berdasarkan ketentuan formal yang berlaku.

a. Tujuan implementasi

Tujuan dari diterapkannya implementasi antara lain:

- 1) Melaksanakan rencana yang telah disusun dengan baik oleh individu maupun kelompok.
- 2) Menguji prosedur dalam pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan.
- 3) Mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dalam kebijakan atau rencana yang telah dirancang.
- 4) Mengukur tingkat keberhasilan suatu rencana yang telah disusun untuk perbaikan dan peningkatan kualitas.

b. Faktor yang mempengaruhi implementasi

Menurut Purwanto, keberhasilan suatu implementasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain¹⁶:

- 1) Kualitas kebijakan, semakin jelas dan tepat isi kebijakan maka semakin mudah kebijakan tersebut dilaksanakan.
- 2) Kecukupan input atau sumber daya termasuk anggaran, tenaga, dan fasilitas.

¹⁶ Purwanto & Sulistyastuti. *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 90.

- 3) Ketepatan instrumen kebijakan seperti pelayanan, subsidi, atau hibah harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai agar hasilnya efektif.
- 4) Kapasitas pelaksana kebijakan meliputi struktur organisasi yang jelas, SDM yang kompeten, koordinasi yang baik, serta pengawasan yang memadai.
- 5) Kondisi lingkungan berupa lingkungan geografis, sosial, ekonomi, dan politik tempat kebijakan diterapkan dapat mempercepat atau menghambat proses implementasi.

2. Pengertian Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Secara sederhana, metode dapat dipahami sebagai jalan atau langkah yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁷ Sudjana mendefinisikan metode sebagai cara yang disusun secara teratur serta dipertimbangkan dengan matang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸ Sementara itu, Bisri Mustofa dan Abdul Hamid memandang metode sebagai cara sekaligus sarana dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga ketepatan dalam memilih metode sangat menentukan keberhasilan proses belajar.¹⁹

Menurut Syahraini Tambak, metode mengajar merupakan rangkaian usaha yang direncanakan dan dikendalikan oleh guru dengan

¹⁷ Frisna Septian Renaldi, Luk-Luk Nur Mufidah, and Anin Nurhayati, "Metode Al-Bidayah dalam Meningkatkan Kemampuan Reseptif Bahasa Arab: Qiraah", *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3.1 (2023), 9.

¹⁸ Sudjana, Djudju. *Metode dan teknik pembelajaran partisipatif*. (Bandung: Falah Production, 2001), 26.

¹⁹ Mustofa Bisri, and M. Abdul Hamid. "Metode dan strategi pembelajaran Bahasa Arab". *UIN Maliki Pres*, (2016), 43.

memperhatikan kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, serta kondisi lingkungan. Tujuannya adalah membantu siswa mencapai proses belajar yang optimal dan mendorong perubahan perilaku sesuai dengan yang diharapkan.²⁰

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan serangkaian langkah yang tersusun secara sistematis, disertai pemilihan sarana yang tepat untuk mencapai tujuan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, metode tidak hanya berkaitan dengan teknik pelaksanaan, tetapi juga mencakup pemilihan pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan.

3. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an membutuhkan metode yang tepat agar siswa dapat membaca dengan baik, benar, dan sesuai kaidah tajwid. Setiap metode pembelajaran Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi pendekatan, tujuan, maupun fokus pembelajaran. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap metode memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing, sehingga dalam praktiknya diperlukan pengembangan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan aspek teknis bacaan, tetapi juga aspek pemahaman dan pembentukan karakter siswa.

a. Metode *Qiraati*

Metode *Qira'ati* diperkenalkan oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 melalui proses panjang yang meliputi percobaan,

²⁰ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014), 23.

studi perbandingan, serta kunjungan ke berbagai pesantren yang telah berkembang. Bahan ajar *Qira'ati* sendiri disusun oleh H.M. Nur Shodiq Achrom dan saat ini terbagi menjadi enam jilid, yang merupakan hasil pengembangan dari prinsip dasar metode *Baghdadiyah*.

Ciri khas utama metode *Qira'ati* terdapat pada proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an yang bersifat langsung, tanpa melibatkan tahap perhurufan terlebih dahulu. Pendekatannya memadukan dua model, yakni kolektif dan perorangan. Pada fase kolektif, pendidik menyajikan uraian materi sekaligus mempraktikkan model bacaan kepada siswa secara serempak. Selanjutnya, transisi ke fase perorangan memungkinkan setiap siswa membaca secara bergiliran di depan guru untuk mendapatkan koreksi dan arahan secara langsung.

Materi pembelajaran dalam metode *Qira'ati* disusun secara bertahap dalam beberapa jilid yang memiliki tingkat kesulitan berbeda. Tahapan dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, kemudian berkembang ke bentuk huruf sambung, hingga pada tahap membaca ayat Al-Qur'an secara lengkap dengan penerapan tajwid yang benar. Kenaikan jilid tidak didasarkan pada waktu atau usia, melainkan pada kemampuan siswa dalam menguasai materi.

Salah satu keunggulan utama metode *Qira'ati* adalah penekanan pada ketepatan bacaan sejak awal pembelajaran. Siswa dilatih membaca sesuai dengan *makharijul huruf* dan hukum tajwid secara

langsung melalui praktik, tanpa harus menghafal teori secara terpisah. Selain itu, metode ini juga dikenal sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran serta membantu siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Namun demikian, metode *Qira'ati* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memberikan contoh bacaan yang benar, serta cenderung lebih menekankan aspek teknis dibandingkan pemahaman makna dan penguatan nilai spiritual.

Metode *Qira'ati* didefinisikan sebagai pendekatan yang kokoh dalam membentuk fondasi kemampuan tilawah Al-Qur'an dengan akurasi dan ketertiban yang terstruktur. Meskipun demikian, dalam aplikasinya, pengajaran Al-Qur'an mampu diperkaya melalui strategi yang lebih holistik, sehingga tidak terbatas pada pencapaian kefasihan lafal, melainkan juga membekali pembentukan akhlak Qur'ani serta pemahaman mendalam terhadap esensi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²¹

b. Metode *Iqro'*

Metode *Iqra'* termasuk dalam salah satu strategi pengajaran tilawah Al-Qur'an yang paling diminati dan kerap diterapkan di berbagai institusi pendidikan Islam, khususnya pada unit Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Dikembangkan oleh H. As'ad Humam di Yogyakarta sejak tahun 1988, metode ini dirancang untuk

²¹ Iffa Garanita Ardalia and Others, "Implementasi Pembelajaran Metode Qiroati Pada Anak Usia Dini di Tpqal-Mukhlashin", *RADIX: Jurnal Filsafat Dan Agama*, Vol. 03, No. 01, (2025). 3-5.

menyederhanakan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pendekatan yang efisien dan aplikatif.

Metode *Iqra'* memiliki karakteristik utama yaitu tidak menggunakan cara mengeja seperti pada metode klasik *Baghdadiyah*. Dalam penerapannya, guru terlebih dahulu memberikan contoh bacaan huruf atau kata, kemudian siswa langsung menirukan dan membaca satu, dua, atau tiga huruf sekaligus, yang dilanjutkan dengan membaca kata atau kalimat.²²

Pembelajaran metode *Iqra'* dilakukan secara bertahap melalui enam jilid buku yang disusun berdasarkan tingkat kesulitan. Jilid awal berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah dan harakat dasar, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan huruf sambung, tanda baca, hingga penerapan hukum tajwid sederhana pada jilid berikutnya. Setiap jilid dirancang untuk membangun kemampuan membaca secara berjenjang sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Proses pembelajaran dalam metode *Iqra'* biasanya dimulai dengan guru memberikan contoh bacaan yang benar, kemudian siswa menirukan secara berulang. Setelah itu, siswa membaca secara mandiri dibawah pengawasan guru. Pembelajaran juga menekankan pengulangan (drill) sebagai strategi utama untuk memperkuat ingatan dan kelancaran membaca.

²² Ahyar Rosyidi and others, "Implementasi Metode *Iqra* dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) *Al-Maliki*", *Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 19.1 (2023), 14.

Keunggulan metode *Iqra'* terletak pada kemudahannya untuk diterapkan, baik oleh guru maupun orang tua. Metode ini tidak memerlukan pelatihan yang terlalu kompleks, sehingga dapat digunakan secara luas di berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, pendekatannya yang praktis dan bertahap membuat siswa relatif lebih cepat mengenal dan membaca Al-Qur'an dibandingkan metode yang bersifat teoritis.

Namun demikian, metode *Iqra'* juga memiliki beberapa keterbatasan. Dalam praktiknya, pembelajaran cenderung lebih menekankan pada aspek kelancaran membaca dibandingkan pendalaman tajwid secara detail. Selain itu, aspek pemahaman makna dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an belum menjadi fokus utama dalam metode ini. Oleh karena itu, dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih komprehensif, diperlukan pendekatan tambahan yang tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada pembentukan sikap, adab, dan nilai spiritual siswa.²³

c. Metode *Yanbu'a*

Berbeda dengan metode sebelumnya, metode *yanbu'a* dikembangkan di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus oleh KH. Ulin Nuha Arwani, KH. M. Manshur Maskan, dan KH. Ulil Albab Arwani. Metode ini berdiri pada tahun 2000, namun, buku pertama

²³ Tri Handayani, Putri Oktavia, and Miftahul Hidayah, "Penerapan Metode Iqro Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini Di Ra Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan", *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah Tarbiyah* (2023), 11-12.

metode *Yanbu'a* diterbitkan pada tahun 2004. Metode ini terdiri dari 7 jilid, dirancang untuk membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dengan *rasm Utsmani*. Tujuannya adalah menyelaraskan metode-metode baca tulis yang telah ada agar santri mendapatkan pembelajaran yang seragam.

Metode ini memberikan penjelasan tentang *makharijul huruf* dan tanda baca, membantu siswa melafalkan huruf dengan benar sesuai kaidah tajwid. Karena disusun dalam tujuh jilid, metode *yanbu'a* dapat digunakan untuk berbagai tingkatan usia dan kemampuan. Metode ini juga melatih kemandirian belajar karena siswa dapat berlatih di rumah setelah mendapat contoh dari guru.

Meskipun demikian, metode *Yanbu'a* juga memiliki beberapa kekurangan. Pembinaan bagi para guru masih kurang merata, sehingga penerapannya sering kali tidak seragam antara satu tempat dengan yang lain. Selain itu, belum ada standar ketat mengenai siapa yang berhak mengajar metode ini, padahal tidak semua pengajar memahami tajwid secara mendalam. Metode ini juga memerlukan kesabaran dan ketelatenan tinggi dari guru karena menuntut pengulangan dan ketelitian dalam pelafalan huruf. Jika tidak diajarkan oleh guru yang kompeten, siswa bisa salah dalam pelafalan huruf atau penerapan tajwid. Selain itu, pembelajaran dengan metode *Yanbu'a* membutuhkan waktu yang cukup panjang karena prosesnya bertahap

dan berfokus pada ketepatan bacaan, bukan sekadar kecepatan membaca.²⁴

d. Metode *Ummi*

Metode *Ummi* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran tilawah Al-Qur'an yang berkembang di Indonesia, dikenal dengan sistematika berorientasi mutu. Metode ini diprakarsai oleh Masruri bersama tim Ummi Foundation sekitar tahun 2011 di Surabaya. Pendekatan ini diciptakan guna menyediakan pengajaran Al-Qur'an yang efektif, terstandar, dan berkualitas tinggi, terutama dalam memajukan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil pada kalangan siswa.²⁵

Metode *Ummi* menggunakan pendekatan langsung dalam pembelajaran, di mana siswa dibimbing untuk membaca Al-Qur'an tanpa melalui proses mengeja. Guru terlebih dahulu memberikan contoh bacaan yang benar atau *talqin*, kemudian siswa menirukan secara berulang hingga mencapai ketepatan bacaan. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berjenjang, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai kaidah tajwid.

Keunggulan utama metode *Ummi* terletak pada sistem penjaminan mutu yang diterapkan secara ketat, meliputi standarisasi guru, kurikulum, serta proses evaluasi. Guru yang mengajar metode

²⁴ Ahmad Fatah And Muchammad Hidayatullah, "Penerapan Metode *Yanbu'a* dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca", *Jurnal Pedidikan*. 15 (2021), 19.

²⁵Junaidin dan Usman, "Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 4 (2021), 11-13.

ini diwajibkan mengikuti pelatihan dan sertifikasi, sehingga memiliki kompetensi yang sama dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an. Selain itu, pembelajaran dalam metode

Dalam praktiknya, metode *Ummi* juga menerapkan sistem evaluasi berkelanjutan untuk memastikan setiap siswa mencapai standar bacaan yang telah ditetapkan. Penilaian dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap bacaan siswa, baik dari segi kelancaran, ketepatan tajwid, maupun makharijul huruf.

Berdasarkan uraian tersebut, setiap metode pembelajaran Al-Qur'an memiliki keunggulan sesuai dengan tujuan dan pendekatan yang digunakan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada metode yang sepenuhnya sempurna, sehingga dalam praktiknya diperlukan pengembangan pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek teknis membaca dengan pembentukan karakter dan nilai spiritual siswa.

4. Metode *Ilman Wa Ruuhan*

a. Pengertian metode *Ilman Wa Ruuhan*

Metode *Ilman Wa Ruuhan* adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan mempermudah sekaligus memperlancar kemampuan membaca, disertai penanaman nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini memadukan unsur keilmuan (*ilmu*), seperti penguasaan tajwid dan *makharijul huruf*, dengan penguatan spiritual (*ruuhan*), sehingga siswa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan tepat, tetapi juga mampu menghayati makna serta nilai ibadah yang terkandung di dalamnya. Metode ini memiliki jargon *fashih dan*

santun, yang bertujuan membentuk generasi pecinta Al-Qur'an yang fasih dalam membaca serta memiliki sikap yang santun dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

b. Sejarah metode *Ilman Wa Ruuhan*

Metode *Ilman Wa Ruuhan* merupakan pendekatan inovatif dalam pembelajaran Al-Qur'an yang secara resmi diperkenalkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia pada tahun 2020. Metode ini hadir sebagai respon terhadap kecenderungan pembelajaran Al-Qur'an yang hanya menekankan aspek keilmuan (*ilmu*) tanpa memperhatikan kedalaman spiritual (*ruhiyyah*). Ustadz Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc., seorang tokoh yang aktif dalam dakwah Al-Qur'an, menamai pendekatan ini *Ilman Wa Ruuhan* untuk menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan spiritualitas. Nama tersebut juga mengandung makna mendalam sebagai ajakan bagi umat muslim untuk menumbuhkan suasana belajar Al-Qur'an yang lebih menyeluruh.

Pada mulanya, JSIT tidak memiliki rencana untuk mengembangkan metode pembelajaran Al-Qur'an secara mandiri dan cukup memanfaatkan metode pembelajaran yang sudah ada di berbagai sekolah Islam terpadu. Namun, seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan metode yang lebih sesuai untuk memenuhi standar mutu dan kompetensi lulusan dirasakan. Untuk itu, tim BP2Q – JSIT

²⁶ Badan Pengembangan & Pendidikan Al-Qur'an JSIT Indonesia. Modul: Pengantar Metode Belajar *Ilman Wa Ruuhan*, (2021),7- 8.

Indonesia, yang dibina langsung oleh K.H. Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc, merancang metode *Ilman Wa Ruuhan* sebagai solusi.²⁷

Metode ini menghadirkan pembelajaran Al-Qur'an yang praktis, efisien, dan mudah dipahami melalui teknik yang menggabungkan ketepatan bacaan dengan penguatan aspek spiritual. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya dibimbing agar mampu membaca sesuai kaidah tajwid dan *makharijul huruf*, tetapi juga diajak untuk menghayati nilai-nilai ruhani yang terkandung dalam setiap ayat yang dibaca.

c. Manajemen waktu metode *Ilman Wa Ruuhan*

Dalam penerapannya, metode *Ilman Wa Ruuhan* memiliki pengelolaan waktu pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Pengaturan waktu ini bertujuan agar seluruh tahapan pembelajaran dapat berjalan secara seimbang antara aspek keilmuan dan spiritual.

1) Pembukaan

Langkah-langkah dalam tahap pembukaan antara lain:

a) Pengondisian kelas

Guru menyiapkan suasana kelas, menarik perhatian siswa, serta menanyakan kabar dan kesiapan belajar.

b) Mengucapkan salam

Guru membuka pembelajaran dengan salam.

c) Menyampaikan puji syukur, syahadat dan sholawat

²⁷ Choerul Anwar Badruttamam, "Implementasi Metode Terpadu *Ilman Wa Ruuhan* Terhadap Sistem Belajar Mengajar Al-Qur'an di SDIT Permata Kraksaan Probolinggo", *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 3.3 (2022), 09.

Guru menyampaikan kalimat pujian kepada Allah, melafadzkan dua kalimat syahadat & shalawat kepada Nabi Muhammad.

d) Membaca do'a pembuka

Kelas dimulai dengan membaca Al-Fatihah dan do'a penawar hati. Adapun do'anya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أُمَّتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ
حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ
نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ
اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ
صَدْرِي، وَجَلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, dan anak dari hamba perempuan-Mu. Ubun-ubunku berada di tangan-Mu, keputusan-Mu berlaku atas diriku, dan ketetapan-Mu terhadapku adalah adil. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau miliki, yang Engkau gunakan untuk diri-Mu, yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, yang Engkau ajarkan kepada salah satu makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu, jadikanlah Al-Qur'an sebagai penyejuk hatiku, cahaya di dadaku, penghilang kesedihanku, dan pelenyap

kegelisahanku.” (HR Ahmad 1/391,452, Ibnu Hibban no.968, al-hakim I/509 ath-Thabrani no.10352).²⁸

2) Adab

Langkah-langkah dalam tahap adab adalah sebagai berikut:

a) Pengulangan

Guru menanyakan apakah siswa sudah menerapkan materi adab yang telah dipelajari sebelumnya.

b) Paham

Guru menyampaikan atau mengingatkan kembali materi adab yang menjadi fokus pada hari tersebut.

c) Mahir

Guru meminta siswa untuk langsung mempraktikkan adab yang telah dipelajari.

d) Evaluasi

Guru mengarahkan siswa untuk mengisi bagian adab pada buku prestasi sebagai bentuk penilaian.

3) Hafalan

Langkah-langkah dalam tahap hafalan adalah sebagai berikut:

a) Pengulangan

Guru meminta siswa mengulang hafalan sebelumnya

²⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz I, (Al-Maktabah al-Islami) 391, 52.

b) Paham

Guru mencontohkan hafalan baru, kemudian siswa menirukan, membaca bersama, dan sebagian siswa diminta membaca secara individu.

c) Mahir

Siswa membaca hafalan baru secara berkelompok dan bersama-sama untuk melatih kelancaran.

d) Evaluasi

Siswa membaca hafalan secara bergiliran, kemudian guru melakukan penilaian.

4) Materi jilid

Langkah-langkah dalam tahap materi jilid adalah sebagai berikut:

a) Pengulangan

Siswa membaca hafalan secara bergiliran, kemudian guru melakukan penilaian.

b) Paham

Guru mencontohkan materi baru, kemudian siswa menirukan, membaca bersama, dan sebagian membaca secara individu.

c) Mahir

Siswa membaca seluruh materi baru secara berkelompok dan bersama-sama.

d) Evaluasi

Siswa membaca materi secara bersama dan bergiliran, kemudian guru memberikan penilaian.

5) Penutupan

Langkah-langkah dalam tahap penutup adalah sebagai berikut:

a) Simpulan materi

Guru meminta siswa mengulang bagian materi yang telah dipelajari.

b) Simpulan hafalan

Siswa mengulang hafalan baru secara bersama.

c) Simpulan adab

Guru mengajak siswa menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan motivasi belajar.

d) Doa penutup

Pembelajaran ditutup dengan membaca hamdalah dan doa kafaratul majlis.

d. Tujuan Metode *Ilman Wa Ruuhan*

Tujuan utama dari metode *Ilman Wa Ruuhan* antara lain:

- 1) Mengingatnkan para pendidik dan pengelola Al-Qur'an akan pentingnya menghubungkan antara pembelajaran baca Al-Qur'an dengan pengembangan spiritual. Tujuannya agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada bacaan, tetapi juga membantu siswa dalam memperkuat nilai-nilai spiritual mereka.
- 2) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran Al-Qur'an di sekolah-sekolah terutama di lingkungan sekolah jaringan sekolah Islam terpadu dengan harapan siswa dapat belajar dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan.

3) Memastikan siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, sekaligus merasakan manfaat spiritual dari bacaannya.²⁹

e. Materi dan kompetensi setiap jilid

Setiap metode pembelajaran Al-Qur'an memiliki kompetensi dan materi yang disusun secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Metode *Ilman Wa Ruuhan* pada jenjang sekolah menengah pertama menggunakan dua jilid dewasa, yang masing-masing jilid memuat materi dan kompetensi berbeda. Penyusunan jilid ini bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an secara bertahap, mulai dari pengenalan dasar bacaan hingga penguatan hukum tajwid lanjutan. Pembagian jilid tersebut menjadi dasar dalam pengelompokan siswa pada kelas tilawah. Adapun rincian materi dan kompetensi Metode *Ilman Wa Ruuhan* dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:³⁰

Tabel 2. 1 Jilid *Ilman Wa Ruuhan*

Jilid	Materi	Kompetensi
Jilid 1 Dewasa	1) Huruf terpisah berharokat <i>fathah, kasroh</i> dan <i>dhommah</i> 2) Huruf sambung berharakat <i>fathah, kasroh</i> dan <i>dhommah</i> 3) Huruf hijaiyah 4) Angka Arab 5) Huruf berharakat <i>fathatain, kasratain</i> dan <i>dhammatain</i> 6) Huruf <i>mad</i> 7) Harakat Panjang 8) Huruf <i>liin</i> 9) Huruf <i>sukun</i> 10) <i>Alif lam qamariyah</i>	1) Mengenal huruf terpisah berharokat <i>fathah, kasroh</i> dan <i>dhommah</i> 2) Mengenal huruf sambung berharakat <i>fathah, kasroh</i> dan <i>dhommah</i> 4) Mengenal huruf hijaiyah 5) Mengenal huruf berharakat <i>fathatain, kasratain</i> dan <i>dhammatain</i> 6) Mengenal huruf <i>mad</i> berupa <i>fathah</i> diikuti <i>alif, kasrah</i> diikuti <i>ya'</i> , <i>dhammah</i> diikuti <i>wawu</i> , serta <i>dhammah</i> diikuti <i>wawu alif</i> 7) Mengenal harakat panjang yaitu

²⁹ Isma Yulia Sari, "Membangun Kepribadian Qur'ani Melalui Metode", *IICLS (Indonesian Institute For Corporate Learning and Studies) Jurnal Penelitian Pendidikan*. (2025), 53.

³⁰ Zulfikar Sayf Maula, "Menyambut dan Mengenal Metode Baca Al-Qur'an Terbaru; *Ilman Wa Ruuhan* yang Diprakersai Oleh JSIT," *SMAIT Abu Bakar*, (2022), 17.

	11) Huruf bertasydid 12) <i>Alif lam syamsiyah</i> 13) Huruf <i>wawu</i> yang tidak dibaca	<i>fathah, kasroh dan dhommah</i> 8) Mengenal huruf <i>liin</i> 9) Mengenal huruf <i>sukun</i> 10) Mengenal <i>alif lam qamariyah</i> 11) Mengenal huruf <i>bertasydid</i> 12) Mengenal <i>alif lam syamsiyah</i> 13) Mengenal huruf <i>wawu</i> yang tidak dibaca
Jilid 2 Dewasa	1) <i>Ghunnah</i> 2) <i>Idgham mitsli, ikhfa' syafawi</i> dan <i>idzhar syafawi</i> 3) <i>Idgham bighunnah, iqlab, ikhfa', idgham bilaghunnah, idhar</i> 4) <i>Tafkhim</i> 5) <i>Tarqiq</i> 6) <i>Qalqalah</i> 7) <i>Mad asli</i> 8) <i>Mad badal</i> 9) <i>Mad wajib, jaiz dan shilah thawilah</i> 10) <i>Mad farqi, mad lazim mutsaqqal kilmi, mad lazim mukhaffaf kilmi</i> 11) <i>Idhgham mutamatsilain, mutajanisain dan mutaqarribain</i> 12) <i>Waqaf</i> 13) <i>Fawaatihussuwar</i> 14) Macam-macam tanda <i>waqaf</i> 15) <i>Gharib</i>	1) Mengenal bacaan <i>ghunnah</i> yaitu <i>nun</i> dan <i>mim bertasydid</i> 2) Mengenal <i>idgham mitsli, ikhfa' syafawi</i> dan <i>idzhar syafawi</i> 3) Mengenal <i>idgham bighunnah, iqlab, ikhfa', idgham bilaghunnah, idhar</i> 4) Mengenal bacaan <i>tafkhim</i> yaitu <i>lafdzul jalalah</i> dan huruf <i>ra'</i> 5) Mengenal bacaan <i>tarqiq</i> yaitu <i>lafdzul jalalah</i> dan huruf <i>ra'</i> 6) Mengenal bacaan <i>qalqalah</i> 7) Mengenal <i>mad asli</i> atau <i>mad tabi'i</i> 8) Mengenal <i>mad badal</i> 9) Mengenal <i>mad wajib, jaiz dan shilah thawilah</i> 10) Mengenal <i>mad farqi, mad lazim mutsaqqal kilmi, mad lazim mukhaffaf kilmi</i> 11) Mengenal <i>idhgham mutamatsilain, mutajanisain dan mutaqarribain</i> 12) Mengenal bacaan <i>waqaf</i> (cara berhenti) 13) Mengenal <i>fawaatihussuwar</i> 14) Mengenal macam-macam tanda <i>waqaf</i> 15) Mengenal <i>Gharib</i>

f. Karakter Metode *Ilman Wa Ruuhan*

Metode *Ilman Wa Ruuhan* memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya. Karakteristik utama metode ini terletak pada integrasi antara aspek keilmuan dan aspek spiritual dalam satu kesatuan pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan sikap, adab, dan kedekatan spiritual siswa terhadap Al-Qur'an.

Di samping itu, metode ini menekankan pada kualitas bacaan. Siswa diarahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai

kaidah tajwid dan *makharijul huruf* sebelum mengejar kelancaran atau banyaknya bacaan. Dengan demikian, ketepatan menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran.

Karakteristik lainnya adalah adanya penanaman nilai adab dan karakter Qur'ani dalam setiap proses pembelajaran. Siswadibiasakan untuk memiliki sikap santun, menghormati Al-Qur'an, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan jargon metode *Ilman Wa Ruuhan*, yaitu "Fasih dan Santun", yang menekankan keseimbangan antara kemampuan membaca yang baik dan pembentukan akhlak yang mulia.

Adapun keunggulan dari metode *Ilman Wa Ruuhan* adalah sebagai berikut:

- 1) Seluruh proses pembelajaran mengintegrasikan aspek keilmuan dengan nilai spiritual secara seimbang.
- 2) Dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga SMA, bahkan untuk masyarakat umum.
- 3) Proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.
- 4) Materi dan sistem pembelajaran disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan.

g. Pengaturan Irama Metode *Ilman Wa Ruuhan*

Setiap metode pembelajaran Al-Qur'an umumnya memiliki ciri khas tersendiri, termasuk dalam penggunaan irama bacaan untuk

memperindah pelafalan ayat. Dalam metode *Ilman wa Ruuhan*, irama *nahawand* digunakan sebagai ciri khusus dalam proses pembelajaran.

Irama *nahawand* memiliki variasi nada yang beragam, seperti nada tinggi, rendah, dan menurun. Penerapan irama ini bertujuan agar bacaan Al-Qur'an terdengar lebih indah, teratur, dan enak didengar. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki keterampilan yang memadai dalam membimbing siswa agar mampu menguasai irama tersebut dengan baik dan tepat.

B. Tinjauan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan merupakan turunan dari kata “mampu” yang berarti sanggup atau dapat melakukan sesuatu. Dengan demikian, kemampuan dapat dimaknai sebagai kesanggupan seseorang, termasuk dalam hal mengingat, yaitu menyimpan informasi dan memunculkannya kembali ketika diperlukan.³¹ Poerwadarminto menjelaskan bahwa kemampuan berkaitan dengan daya atau kekuatan seseorang untuk melakukan suatu tindakan.³² Sementara itu, Stephen P. Robbins memaknai kemampuan sebagai kapasitas individu dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.³³ Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan adalah kualitas yang dimiliki seseorang yang mencakup keterampilan, kecakapan, serta kesiapan dalam melaksanakan suatu aktivitas dengan baik.

³¹ M Bambang Edi Siswanto and Siska Nur Wahida, *Keterampilan Membaca Al-Qur'an*, (Jombang: Ainun Media Jombang, 2022), 20.

³² WJS, Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 22-24.

³³ Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi*. (Jakarta: PT. Prehallindo, 2001), 31.

Menurut Subyantoro, membaca merupakan proses memahami makna dari suatu teks melalui interaksi antara tulisan yang dibaca dengan pengalaman yang telah dimiliki pembaca. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari mengenali simbol atau huruf, memahami isi, hingga mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.³⁴

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap melalui perantara malaikat Jibril, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, serta membacanya termasuk bentuk ibadah.³⁵

Dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan bahwa kompetensi membaca Al-Qur'an meliputi penguasaan pengenalan huruf hijaiyah, pemahaman tata cara tilawah seperti ilmu tajwid dan makhrajul huruf, pelafalan ayat secara tepat, serta penghayatan terhadap esensi makna dan dimensi spiritual yang terkandung di dalamnya.

2. Adab Membaca Al-Qur'an

Setiap tindakan manusia selalu dipengaruhi oleh adab atau etika, termasuk dalam membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an berbeda dari membaca koran atau buku lainnya karena Al-Qur'an merupakan *kalamullah*, wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Kegiatan membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar aktivitas membaca biasa, tetapi merupakan bentuk komunikasi yang mendalam antara seorang

³⁴ Subyantoro, *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 9-17.

³⁵ Ade Jamaruddin dan Muhammad Yasir, *Studi Al-Quran*, (Riau: CV Asa Riau, 2016), 2-4.

hamba dengan Tuhannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan adab dalam membaca Al-Qur'an.

Menurut Abdulloh Hamid, adab adalah aturan atau tata cara yang membantu seseorang memahami dan menempatkan segala sesuatu pada tempat yang tepat dan wajar. Adab dalam membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar tentang tata cara fisik, tetapi juga meliputi sikap dan niat yang menunjukkan penghormatan terhadap kitab suci tersebut.³⁶

Adapun adab-adab dalam membaca Al-Qur'an diantaranya yaitu³⁷:

a. Ikhlas

Orang yang membaca Al-Qur'an harus melakukannya dengan niat yang tulus semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga etika saat berinteraksi dengan kitab suci Al-Qur'an.

b. Dalam keadaan suci

Orang yang membaca Al-Qur'an sebaiknya berada dalam keadaan suci. Keadaan suci yang dimaksud disini bukan hanya sekedar pakaian tetapi juga kondisi tubuh. Ada baiknya berwudhu terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an.

c. Menghadap kiblat

Seseorang yang membaca Al-Qur'an sebaiknya menghadap kiblat dan duduk dengan tenang, serta menundukan kepala layaknya seorang murid yang menunjukkan rasa hormat kepada gurunya.

d. Membacanya dengan tartil

³⁶ Ismail and Abdulloh Hamid, "Adab Pembelajaran Al-Quran: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran", *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18.2 (2020), 23.

³⁷ Farandika Nanda Pratama and others, "Analisis Materi Adab Membaca Al-Quran dan Berdoa Bahan Ajar Akidah Akhlak MTS Kelas VII", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14.1 (2024), 11.

Membaca Al-Quran dengan tartil sangat dianjurkan. Membaca dengan tartil berarti membaca dengan pelan, jelas dan teratur dengan meliputi pengucapan huruf yang benar, memperhatikan makhraj dan sifat huruf serta tidak terburu-buru dalam membacanya.

e. Berdo'a sebelum dan sesudah membaca Al-Qur'an

Sebelum membaca Al-Qur'an dianjurkan untuk berdo'a serta mengucapkan *ta'awudz*. Setelah selesai juga dianjurkan untuk mengucap hamdalah dan ditutup dengan do'a agar bacaan yang dibaca tersebut dapat bermanfaat bagi pembaca.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an setiap individu berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi fisik, motivasi belajar, serta tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan tingkat penguasaan seseorang terhadap bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an setiap individu tidak sama dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.³⁸ Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.³⁹

a. Faktor internal

Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri seseorang dan mempengaruhi motivasi serta kemampuan mereka dalam belajar

³⁸ Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2.2 (2020), 68.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 138.

dan menguasai kemampuan termasuk dalam membaca Al-Qur'an.

Faktor ini meliputi aspek penting diantaranya:

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik seseorang yang dapat mempengaruhi kemampuan dan kualitas dalam proses belajar. Faktor ini meliputi Kesehatan fisik secara umum, kondisi tubuh yang baik, serta daya tahan tubuh. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, faktor fisiologis berperan besar karena hal ini membutuhkan penglihatan yang jelas, pendengaran yang baik serta organ bicara yang berfungsi dengan optimal untuk melafalkan bacaan dengan tepat.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi mental dan emosional seseorang yang mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan dalam proses belajar. Faktor ini meliputi motivasi, minat, rasa percaya diri, fokus, serta keadaan emosional dan psikologis lainnya. Faktor psikologis sangat berperan dalam membaca Al-Qur'an karena membutuhkan kesabaran, konsentrasi, dan keinginan yang kuat untuk terus berlatih dan mengulang bacaan hingga mencapai kelancaran.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari ruang diri seseorang. Faktor ini meliputi faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial berkaitan dengan kondisi dan situasi sosial yang ada di sekitarnya. Lingkungan sosial meliputi dukungan orang tua, keluarga, guru, dan teman sebaya. Sifat orang tua, cara pengelolaan keluarga, suasana rumah yang tenang, serta budaya membaca di lingkungan sekolah atau rumah dapat mempercepat atau menghambat kemampuan membaca Al-Qur'an. Menurut Vygotsky, interaksi sosial dan dukungan lingkungan sangat penting dalam perkembangan belajar individu, termasuk pembelajaran membaca Al-Qur'an, karena anak belajar melalui bantuan orang lain dalam zona perkembangan terdekatnya.⁴⁰

2) Lingkungan non sosial

Faktor lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar yang berupa benda-benda fisik seperti rumah, gedung sekolah dan alat-alat belajar.

Selain itu, Dimiyati & Mudjiono menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana meliputi segala fasilitas yang mendukung proses belajar, seperti ketersediaan mushaf, buku panduan, ruang belajar yang nyaman, pencahayaan yang memadai, dan media pembelajaran tambahan seperti audio bacaan Al-Qur'an.⁴¹ Ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan siswa berlatih dengan lebih optimal. Ruang belajar yang kondusif dan peralatan yang memadai juga membantu meningkatkan

⁴⁰ Vygotsky L. S, *Mind in Society*. (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 57.

⁴¹ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 138-140.

konsentrasi, ketenangan, dan motivasi belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan kemampuan membaca Al-Qur'an berkembang lebih cepat.

4. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an apabila pembaca memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Kelancaran membaca Al-Qur'an

Kelancaran membaca Al-Qur'an berarti mampu untuk membaca dengan fasih dan lancar. Artinya, saat membaca, seseorang dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengalami kesulitan atau hambatan. Kemampuan ini mencerminkan penguasaan terhadap tajwid dan *makharijul huruf* untuk memastikan bacaan yang benar dan sesuai dengan aturan dalam membaca Al-Qur'an.⁴²

b. Ketepatan membaca Al-Qur'an

Ketepatan membaca Al-Qur'an berarti mampu untuk membaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Ilmu tajwid adalah ilmu yang mengajarkan tentang cara membaca Al-Qur'an dengan benar, dengan fokus pada hak setiap huruf serta karakteristik yang dimiliki masing-masing huruf.

⁴² Yayat Suharyat and Sri Watini, "Teknologi Media Promosi Baligho dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Pada Pendidikan SMP", *Technomedia Journal*. (2023), 49.

c. Kesesuaian membaca dengan *makharijul huruf*

Makharijul huruf merujuk pada teknik pengucapan huruf secara presisi berdasarkan makhrajnya, seperti dari tenggorokan, bagian tengah lidah, celah antar bibir, dan sebagainya.⁴³

Makharijul huruf terbagi menjadi 5 macam, yaitu:

- 1) *Jauf* (rongga tenggorokan) huruf yang keluar dari rongga tenggorokan mencakup alif serta hamzah yang dibaca dengan harakat fathah, kasrah, maupun dhammah.
- 2) *Hala'* (terletak di tenggorokan) huruf yang keluar dari tenggorokan ada yaitu:

ء, هـ, ح, ع, غ, خ

- 3) *Lisan* (terletak di lidah) terdiri dari 18 huruf yaitu

ق, ك, ج, ش, ي, ي, ض, ل, ن, ر, د, ت, ط, ص, س, ظ, ث, ز, ذ

- 4) *Syafatain* (terletak di dua bibir) terdiri dari 4 huruf yaitu

و, ب, م, ف

- 5) *Khoisyum* (terletak di pangkal hidung) terdiri dari huruf *mim*

bertasydid (م̣), nun sukun (نْ) yang dibaca *idghom bighunnah*,

⁴³ Alaika M Bagus Kurnia and Mochamad Abdul Ghofur, "Membangun Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasantri Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Di Yppp. An-Nuriyah Surabaya", *Risalah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6.1 (2019), 96.

iqlab, dan *ikhfa haqiqi*, serta *mim sukun* yang bertemu dengan *mim* atau *ba*.⁴⁴

5. Evaluasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Penilaian kompetensi tilawah Al-Qur'an menjadi elemen krusial dalam dinamika pembelajaran, yang difokuskan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap indikator-indikator terstandar, seperti kelancaran, presisi pengucapan, kefasihan, serta pengaplikasian prinsip tajwid dan makhrajul huruf. Penilaian ini tidak sekadar berperan sebagai instrumen pengukur capaian belajar, melainkan juga sebagai mekanisme reflektif untuk mengoptimalkan dan menyempurnakan proses pengajaran guna mewujudkan tujuan pembelajaran secara maksimal.⁴⁵

Menurut Robert Gagne evaluasi berkelanjutan adalah proses penilaian yang membantu guru mengetahui pencapaian siswa dan menentukan langkah perbaikan selanjutnya.⁴⁶ Evaluasi yang terencana memungkinkan guru mengidentifikasi kesulitan belajar, mengukur tingkat penguasaan materi, dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif. Gagne menekankan bahwa evaluasi bukan hanya pengukuran hasil akhir, tetapi bagian dari siklus belajar yang berkesinambungan, mulai dari stimulus, respons belajar, hingga penguatan.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik bacaan Al-Qur'an sebagai wahyu yang dibaca untuk ibadah. Artinya, penilaian tidak hanya melihat kemampuan

⁴⁴ Aso Sudiarjo, Arni Retno Mariana, and Wahyu Nurhidayat, "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan *Makharijul Huruf* Berbasis Android", *Jurnal Sisfotek Global*, 5.2 (2015), 60.

⁴⁵ Aiman Faiz And Others, "Memahami Makna Tes , Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi", *Jurnal Education and Development* 10.3 (2022), 95.

⁴⁶ While Gagne, *Conditions of Learning*, (New York, Rinehart and Winston, 1988), 129-130.

teknis membaca saja, tetapi juga meliputi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam bacaan Al-Qur'an.⁴⁷ Evaluasi yang lengkap akan menilai bagaimana siswa membaca dengan benar sekaligus menunjukkan sikap dan pemahaman spiritual yang baik.

Adapun tujuan evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Mengukur sejauh mana siswa sudah menguasai bacaan Al-Qur'an sesuai standar tajwid dan *makharijul huruf*.
- b. Mengetahui tingkat kefasihan, kelancaran, dan kesesuaian pembacaan terhadap kaidah yang berlaku.
- c. Menilai perkembangan adab, niat, ketenangan, dan kekhusyukan siswa dalam membaca Al-Qur'an.
- d. Menjadi dasar perbaikan pembelajaran melalui umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran yang lebih tepat sasaran.⁴⁸

Adapun teknik dan alat evaluasi menurut Ilyas Ismail sebagai berikut⁴⁹:

- a. Pengamatan Langsung (*observation*)

Guru mengamati siswa membaca Al-Qur'an secara langsung, menilai kefasihan, ketepatan bacaan, serta adab membaca seperti konsentrasi dan ketenangan.

- b. Tes Membaca (*Reading Test*)

Tes lisan yang mengukur kemampuan membaca huruf, kata, kalimat, atau surat dengan kelancaran, ketepatan tajwid, dan *makharijul huruf*.

⁴⁷ Maysurah And Others, "Evaluasi Hasil Belajar Al-Qur'an Melalui Tes Lisan", *Jurnal Media Akademik*, 3.6 (2025), 27.

⁴⁸ Hendra Purwanto and Others, "Evaluasi Program Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Sekolah Dasar Muhammadiyah", *Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9.4 (2023), 40.

⁴⁹ M. Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 12-15.

Tes ini menjadi instrumen utama karena evaluasi bacaan Al-Qur'an harus didasarkan pada kualitas bacaan langsung.

c. Refleksi dan Diskusi

Evaluasi aspek afektif dan spiritual dilakukan melalui refleksi siswa terhadap bacaan, diskusi tentang makna ayat, dan pemahaman spiritual.